

WAWASAN



ASEP SAEFUL MIMBAR
MEMAHAMI ISLAM:
PERSPEKTIF OTENTISITAS DAN BUDAYA POLITIK LOKAL

DIDIN KOMARUDIN
KALAM KHAWARIJ DAN RADIKALISME ISLAM KONTEMPORER
(Sebuah Perbandingan Antara Khawarij dan Hizbu Tahrir)

M. DEDE RODLIANA
METODOLOGI KRITIK HADITS

ERNI ISNAENIAH
DINAMIKA PARTISIPASI POLITIK ORGANISASI PEREMPUAN ISLAM INDONESIA
(Tinjauan Terhadap Persatuan Wanita Muslimat NU Jawa Barat)

MENELUSURI JEJAK DAN WARISAN WALI SONGO

Wawan Hernawan

(Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Kontak: Komplek Bumi Panyileukan Blok B 9 No. 22 RT. 005 RW. 002 Kelurahan Cipadung Kidul
Kecamatan Panyileukan Kota Bandung 40614. HP. 08122222694

Abstract

When investigating the trail and the legacy of history, what is to be attentioned is not only physical legacy, but also nonphysical legacy. The physical legacy is all of form of legacy, that is concrete, can be seen, experienced, felt, and documented, while the nonphysical legacy is idea, knowledge, meaning and symbol, and values believed and followed by defenders of certain culture. Therefore, they are to be the orientation in their daily life. In the historical context, the history of Wali Songo shows the physical legacies, and also saves the wealth of the nonphysical legacies. It is important to see the two aspects at once. How is the real and the total legacy of Wali Songo? Of course, it needs comprehensive investigation. Comprehensive investigation to the history of Wali Songo not only measures and repaints the sketch of palace building, mosque, and grave stone, but also maps and documents their traveling, networks, teachings, and followers comprehensively.

Key Words

Wali, ajaran, pengikut, tiinggalan sejarah.

A. Pendahuluan

Dalam penyiaran agama Islam di Jawa, terdapat sejumlah mubaligh yang lebih dikenal dengan sebutan *wali*.¹ Mereka memiliki tugas rangkap, yaitu sebagai mubaligh atau guru, sekaligus pemimpin masyarakat mendampingi para raja Jawa. Para wali yang memiliki tugas rangkap tersebut berjumlah 9 (sembilan) orang. Dari sinilah, diduga, muncul sebutan *walisanga* atau *walisembilan* atau *sembilan wali*.²

Mengenai daftar nama-nama yang termasuk anggota *walisanga*, para penulis hingga sekarang masih berbeda pendapat. Bisryi Musthata dalam *Tarikh Auliya*, menyebutkan, ketika Sunan Ampel wafat,

para wali yang datang *berta'ziah* sebanyak 16 orang. Mereka adalah: (1) Raden Ibrahim Sunan Bonang, (2) Raden Paku Sunan Giri, (3) Raden Syahid Sunan Kalijaga, (4) Raden Abdul Qadir Sunan Gunung Djati, (5) Raden Sa'id Sunan Muria, (6) Amir Haji Sunan Qudus, (7) Sayyid Muhsin Sunan Wilis Cirebon, (8) Haji Utsman Sunan Manyuran Mandalika, (9) Raden Fattah Sunan Bintara Demak, (10) Utsman haji Sunan Ngudang, (11) Raden Jakandar Suinan Bangkalan, (12) Khalifah Husein Sunan Kertayasa Madura, (13) Sayyid Ahmad Sunan Malaka, (14) Pangeran Santri Sunan Ngadilangu, (15) Raden Abduljalil Sunan Sidijonar Jepara, dan (16) Raden Qasim Sunan Drajat Sedayu. Bisri Musthafa lebih lanjut mengatakan, ke-16 orang wali itulah yang bermusyawarah untuk memilih dan menetapkan Raden Fattah menjadi Sunan Demak pertama.³

Sementara itu, para *walisanga* yang umum dikenal di kalangan masyarakat adalah: (1)

¹Dari segi bahasa, kata *waliyyun* berarti orang yang menyintai atau dicintai. Namun kata *waaliyun* dengan menggunakan *alif* diartikan seorang penguasa atau yang memerintah. Dalam bahasa Indonesia ada sebutan *wali negeri* yang berarti orang yang menguasai negeri. Lihat, Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung, Al-Ma'arif, 1981, hal. 247.

²Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, hal. 260.

³Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, hal. 260-1.

Maulana Malik Ibrahim, (2) Sunan Ampel, (3) Sunan Bonang, (4) Sunan Giri, (5) Sunan Drajat, (6) Sunan Kalijaga, (7) Sunan Kudus, (8) Sunan Muria, dan (9) Sunan Gunung Djati. Mereka tidak hidup pada saat yang bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid.⁴

Berdasarkan silsilahnya, Maulana Malik Ibrahim adalah yang tertua. Sunan Ampel anak Maulana Malik Ibrahim. Sunan Giri adalah keponakan Maulana Malik Ibrahim yang berarti juga sepupu Sunan Ampel. Sunan Bonang dan Sunan Drajat adalah anak Sunan Ampel. Sunan Kalijaga merupakan sahabat sekaligus murid Sunan Bonang. Sunan Muria anak Sunan Kalijaga. Sunan Kudus murid Sunan Kalijaga. Sunan Gunung Jati adalah sahabat para Sunan lain, kecuali Maulana Malik Ibrahim yang lebih dahulu meninggal.⁵

B. Riwayat Hidup Walisongo

1. Maulana Malik Ibrahim

Maulana Malik Ibrahim atau Maulana Makdum Ibrahim As-Samarkandy diperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada paruh awal abad 14. Babad Tanah Jawi menyebutnya Asmarakandi, mengikuti pengucapan lidah Jawa terhadap Al-Samarkandy, berubah menjadi Asmarakandi.⁶ Maulana Malik Ibrahim kadang juga disebut sebagai Syekh Maghribi.⁷ Zuhri, mengaitkan kata *Maghribi* sebagai tempat asal Maulana Malik Ibrahim. Bagi

Zuhri, Maghribi atau *Biladul Maghribi* adalah sebuah negeri di Afrika Utara, yaitu Maroko.⁸

Maulana Malik Ibrahim sebelum tiba di Jawa pernah singgah dan bermukim di Campa.⁹ Di sini ia menikahi putri raja. Dari perkawinannya, dikaruniai seorang putra bernama raden Rahmat yang kemudian terkenal dengan nama Sunan Ampel Surabaya. Merasa cukup menjalankan misi dakwah di negeri itu, tahun 1392 M., Maulana Malik Ibrahim hijrah ke Pulau Jawa meninggalkan keluarganya. Beberapa versi menyatakan bahwa kedatangannya disertai beberapa orang. Daerah yang ditujunya pertama kali yakni desa Sembalo, daerah yang masih berada dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Desa Sembalo sekarang, adalah daerah Leran kecamatan Manyar, 9 kilometer utara kota Gresik.

Aktivitas pertama yang dilakukannya ketika itu adalah berdagang dengan cara membuka warung.¹⁰ Warung itu menyediakan kebutuhan pokok dengan harga murah. Selain itu, secara khusus Malik Ibrahim juga menyediakan diri untuk mengobati masyarakat secara gratis. Sebagai tabib, kabarnya, ia pernah diundang untuk mengobati istri raja yang berasal dari Campa. Ada dugaan, kemungkinan permaisuri tersebut masih kerabat istrinya.

⁸Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, 1981, hal. 262.

⁹Ada yang mengatakan bahwa Campa itu terletak di Kamboja. Sementara pendapat lain menyebutnya *Jeumpa*, yang dalam bahasa Aceh berarti bunga. Dengan mengaitkan kata itu, Campa terletak di Aceh. Sehingga sebagian ahli berpendapat, bahwa sebelum tiba di Jawa, Maulana Malik Ibrahim singgah dan menetap di Kerajaan Pasai atau Kerajaan Perlak di Aceh, Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, hal. 263-4.

¹⁰Warung adalah tempat jualan makanan dan minuman sederhana, biasanya jauh dari pasar.

⁴Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, Jogjakarta, Menara Kudus, 1960, hal. 26.

⁵Alibaba, *Sejarah Sembilan Wali/Walisongo* (wali9). bloggersumut.net/sejarah.../sejarah-semilan-wali-walisongo-wali9. Diakses tanggal 30 Oktober 2010.

⁶Alibaba, *Ibid*. Lihat pula, Muhammad Syamsu As., *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta, Lentera, 1996, hal. 53.

⁷Muhammad Syamsu As., *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, hal. 49.

Kakek Bantal¹¹ juga mengajarkan cara-cara baru bercocok tanam. Ia merangkul masyarakat bawah-kasta yang disisihkan dalam Hindu. Maka sempurnalah misi pertamanya, yaitu mencari tempat di hati masyarakat sekitar yang ketika itu tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara. Selesai membangun dan menata pondokan tempat belajar agama di Leran, tahun 1419 M., Maulana Malik Ibrahim wafat. Makamnya kini terdapat di kampung Gapura, Gresik, Jawa Timur

2. Sunan Ampel

Ia putera tertua Maulana Malik Ibrahim. Menurut *Babad Tanah Jawi*,¹² di masa kecilnya ia dikenal dengan nama Raden Rahmat. Sumber-sumber resmi tidak menyebutkan tahun kelahirannya, namun diduga kuat, ia lahir di Campa dari seorang princess Campa dan dibesarkan di luar Jawa.¹³ Nama Ampel sendiri, diidentikkan dengan nama tempat di mana Raden Rahmat lama bermukim, yaitu daerah Ampel atau Ampel Denta, kota Wonokromo sekarang masuk wilayah Kota Surabaya Jawa Timur.

Raden Rahmat pertama kali datang ke Gresik disambut oleh seorang ulama Arab, bernama Maulana Kubra (syekh Jumadil Kubra).¹⁴ Kedatangannya disambut meriah oleh penduduk setempat yang telah memeluk Islam. Dalam cerita perjalanannya, sebelum tiba di Jawa, ia singgah terlebih dahulu di Palembang. Setelah tiga tahun di Palembang, kemudian ia melabuh ke daerah Gresik. Dilanjutkan pergi ke Majapahit menemui

hibinya, seorang putri dari Campa, bernama Dwarawati,¹⁵ yang dipersunting salah seorang raja Majapahit beragama Hindu bergelar Prabu Sri Kertawijaya.

Raden Rahmat menikah dengan putri seorang adipati di Tuban.¹⁶ Dari perkawinannya itu ia dikaruniai beberapa putera dan puteri. Di antaranya yang menjadi penerusnya adalah Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Ketika Kesultanan Demak (25 kilometer arah selatan kota Kudus) hendak didirikan, Sunan Ampel turut membidani lahirnya kerajaan Islam pertama di Jawa itu. Ia pula yang menunjuk muridnya Raden Fattah, putra dari Prabu Brawijaya V raja Majapahit, untuk menjadi Sultan Demak tahun (±1478-1518).¹⁷

Di Ampel Denta yang berawa-rawa, daerah yang dihadiahkan Raja Majapahit, Raden Rahmat membangun dan mengembangkan pondok pesantren. Mula-mula ia merangkul masyarakat sekitarnya. Pada pertengahan Abad 15, pesantren tersebut menjadi sentra pendidikan yang sangat berpengaruh di wilayah Nusantara bahkan mancanegara. Di antara para santrinya adalah Sunan Giri dan Raden Fattah. Para santri tersebut kemudian disebarnya untuk berdakwah ke berbagai pelosok Jawa dan Madura.¹⁸

Sunan Ampel menganut *fikih* mazhab *Hanafi*. Namun, pada para santrinya, ia hanya memberikan pengajaran sederhana yang menekankan pada penanaman akidah dan ibadah. Dia-lah yang mengenalkan istilah "Mo Limo" (*moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, dan moh madon*).¹⁹

¹¹Kakek Bantal adalah nama lain bagi Maulana Malik Ibrahim. Lihat, Muhammad Zainal Abidin. <http://meetabied.wordpress.com/2010/11/11/sejarah-lengkap-wali-songo/>. Diakses tanggal 15 Nopember 2010.

¹²Sarwito Santoso, *Babad Tanah Jawi*, Delangu: t.p., 1970, hal. 78.

¹³Tamar Djaya, *Pusaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*, Jakarta, ulan Bintang, 1965, hal. 13.

¹⁴Muhammad Syamsu As., *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, hal. 57-58.

¹⁵Sarwito Santoso, *Babad Tanah Jawi*, hal. 79.

¹⁶Disebutkan istrinya bernama Nyai Ageng Manila puteri Ki Gede Manila, seorang adipati yang bergelar Tumenggung Wilatikta (Syamsu As., 1996: 57-58).

¹⁷Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, hal. 21.

¹⁸Muhammad Zainal Abidin. <http://meetabied.wordpress.com/2010/11/11/sejarah-lengkap-wali-songo/>. Diakses tanggal 15 Nopember 2010.

¹⁹*Ibid.*

Mo limo dimaksud adalah seruan untuk “tidak berjudi, tidak minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkotik, dan tidak berzina.” Sunan Ampel diperkirakan wafat pada tahun 1481 M., di Demak dan dimakamkan di sebelah barat Masjid Ampel, Surabaya.

3. Sunan Giri

Ia memiliki nama kecil Raden Paku atau Muhammad Ainul Yakin. Sunan Giri lahir di Blambangan (kini Banyuwangi) pada 1442 M. Dalam sumber tradisi, nama lain dari Sunan Giri adalah Jaka Samudra. Nama ini dikaitkan dengan masa kecilnya yang pernah dibuang oleh keluarga ibunya –seorang putri raja Blambangan bernama Dewi Sekardadu ke laut.²⁰ Raden Paku kemudian dipungut anak oleh Nyai Semboja (Babad Tanah Jawi versi Meinsma).²¹ Nama lain dari Raden Paku adalah Prabu Satmata.²²

Ayahnya adalah Maulana Ishak adalah saudara sekandung Maulana Malik Ibrahim.²³ Maulana Ishak berhasil meng-Islamkan isterinya, tapi gagal mengislamkan sang mertua. Oleh karena itulah ia meninggalkan keluarga isterinya untuk berkelana hingga ke Samudra Pasai.

Sunan Giri kecil menuntut ilmu di pesantren Sunan Ampel, tempat Raden Patah belajar. Ia sempat berkelana ke Malaka dan Pasai. Setelah merasa cukup ilmu, ia membuka pesantren di daerah perbukitan Desa Sidomukti, Selatan Gresik. Dalam

bahasa Jawa, bukit adalah “giri”. Maka ia dijuluki Sunan Giri.²⁴

Pesantrennya tak hanya dipergunakan sebagai tempat pendidikan dalam arti sempit, namun juga sebagai pusat pengembangan masyarakat. Raja Majapahit –konon karena khawatir Sunan Giri melakukan pemberontakan– memberi keleluasaan padanya untuk mengatur pemerintahan. Maka pesantren itupun berkembang menjadi salah satu pusat kekuasaan yang disebut Giri Kedaton. Sebagai pemimpin pemerintahan, Sunan Giri juga disebut sebagai Prabu Satmata.²⁵

Giri Kedaton tumbuh menjadi pusat politik yang penting di Jawa, waktu itu. Ketika Raden Fatah melepaskan diri dari Majapahit, Sunan Giri malah bertindak sebagai penasihat dan panglima militer Kesultanan Demak. Hal tersebut tercatat dalam *Babad Demak*.²⁶ Selanjutnya, Demak tak lepas dari pengaruh Sunan Giri. Ia diakui juga sebagai mufti, pemimpin tertinggi keagamaan se-Tanah Jawa.²⁷

Giri Kedaton bertahan hingga 200 tahun. Salah seorang penerusnya, Pangeran Singosari, dikenal sebagai tokoh paling gigih menentang kolusi VOC dan Amangkurat II pada Abad 18. Para santri pesantren Giri juga dikenal sebagai penyebar Islam yang gigih ke berbagai pulau, seperti Bawean, Kangean, Madura, Haruku, Ternate, hingga Nusa Tenggara. Penyebar Islam ke Sulawesi Selatan, Datuk Ribandang dan dua sahabatnya, adalah murid Sunan Giri yang berasal dari Minangkabau.²⁸

Dalam keagamaan, ia dikenal karena pengetahuannya yang luas dalam ilmu fikih.

²⁰Atif Hidayat, *Sejarah Sunan Giri*, 10 Maret 2009. <http://atifhidayat.wordpress.com/-2009/03/10/sunan-giri/>. Diakses tanggal 15 Nopember 2010. Lihat pula Syamsu As., *Ibid.*, hlm. 61.

²¹Hidayat, <http://atifhidayat.wordpress.com/-2009/03/10/sunan-giri/>. Diakses tanggal 30 Oktober 2010.

²²Muhammad Syamsu As., *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, hal. 59.

²³Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, hal. 284.

²⁴Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, hal. 287.

²⁵Lihat, Hasyim Umar, *Sunan Giri*, Kudus, Menara Kudus, 1979, hal. 17.

²⁶Atif Hidayat, *Sejarah Sunan Giri*,

²⁷Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, loc. cit., hal. 287.

²⁸*Ibid.*, hal. 287.

Orang-orang pun menyebutnya sebagai Sultan Abdul Fakihi. Ia juga pencipta karya seni yang luar biasa. Permainan anak seperti Jelungan, Jamuran, lir-ilir dan cublak suweng disebut sebagai kreasi Sunan Giri. Demikian pula Gending Asmaradana dan Pucung -lagi bernuansa Jawa namun syarat dengan ajaran Islam.²⁹

4. Sunan Bonang

Sunan Bonang atau Maulana Ibrahim adalah anak Sunan Ampel, cucu Maulana Malik Ibrahim.³⁰ Nama kecilnya adalah Raden Makdum Ibrahim. Lahir diperkirakan 1449 M., dari seorang perempuan bernama Nyi Ageng Manila atau Dewi Condrowati, putri seorang adipati di Tuban, Ario Tedjo.³¹ Sunan Bonang belajar agama dari pesantren ayahnya di Ampel Denta. Setelah cukup dewasa, ia berkelana untuk berdakwah di berbagai pelosok Pulau Jawa. Mula-mula ia berdakwah di Kediri, yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu. Di sana ia mendirikan Masjid Sangkal Daha.

Maulana Ibrahim kemudian menetap di Bonang -sebuah desa kecil di Lasem, Jawa Tengah -sekitar 15 kilometer timur kota Rembang, sekarang. Di desa itu ia membangun tempat pesujudan/*zawiyah* sekaligus pesantren yang kini dikenal dengan nama Watu Laya.³² Ia kemudian dikenal pula sebagai imam resmi pertama Kesultanan Demak, dan bahkan sempat menjadi panglima tertinggi. Meskipun demikian, Sunan Bonang tak pernah menghentikan

kebiasaannya untuk berkelana ke daerah-daerah yang sangat sulit.³³

Ia acap berkunjung ke daerah-daerah terpencil di Tuban, Pati, Madura maupun Pulau Bawean. Di Pulau inilah, pada 1525 M ia meninggal. Jenazahnya dimakamkan di Tuban, di sebelah barat Masjid Agung, setelah sempat dipereburkan oleh masyarakat Bawean dan Tuban.³⁴ Tak seperti Sunan Giri yang lugas dalam fikih, ajaran Sunan Bonang memadukan ajaran ahlus-sunnah bergaya tasawuf dan garis salaf ortodoks. Ia menguasai ilmu fikih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra dan arsitektur. Masyarakat juga mengenal Sunan Bonang sebagai seorang yang piawai mencari sumber air di tempat-tempat gersang.³⁵

Ajaran Sunan Bonang berintikan pada filsafat 'cinta' (*'isyq*). Sangat mirip dengan kecenderungan Jalalludin Rumi. Menurut Bonang, cinta sama dengan iman, pengetahuan intuitif (*makrifat*) dan kepatuhan kepada Allah Swt atau *haq al yaqqin*. Ajaran tersebut disampaikan secara populer melalui media kesenian yang disukai masyarakat. Dalam hal ini, Sunan Bonang bahu-membahu dengan murid utamanya, Sunan Kalijaga. Sunan Bonang banyak melahirkan karya sastra berupa suluk, atau tembang *tamsil*. Salah satunya adalah "Suluk Wijil" yang tampak dipengaruhi kitab *Al Shidiq* karya Abu Sa'id Al Khayr (wafat pada 899 M. Suluknya banyak menggunakan tamsil cermin, bangau atau burung laut. Sebuah pendekatan yang juga digunakan oleh Ibnu Arabi, Fariduddin Attar, Rumi serta Hamzah Fansuri. Sunan Bonang adalah pencipta dending "darma".³⁶

²⁹Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, hal. 43.

³⁰Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, Jilid 1, Jakarta, Gramedia, 1992, hal. 23-24.

³¹Walisongo,

<http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/Islam/Bonang.htm>, Diakses tanggal 15 Nopember 2010. Lihat pula, Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, hal. 276.

³²Walisongo,

<http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/Islam/Bonang.htm>.

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.* Lihat pula, Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, hal. 280.

³⁵*Ibid.*

³⁶Muhammad Syamsu As., *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, hal. 73.

Sunan Bonang juga mengubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu, dengan memberi nuansa baru. Dialah yang menjadi kreator gamelan Jawa seperti sekarang, dengan menambahkan instrumen bonang. Gubahannya ketika itu memiliki nuansa *dzikir* yang mendorong kecintaan pada kehidupan transedental (*alam malakut*). Dalam pentas pewayangan, Sunan Bonang adalah dalang yang piawai membius penontonnya. Kegemarannya adalah mengubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam. Kisah perseteruan Pandawa-Kurawa ditafsirkan Sunan Bonang sebagai peperangan antara nafi (*peniadaan*) dan *'isbah* (*peneguhan*)³⁷ dalam *Syahadah*.

5. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah seorang di antara "wali" yang namanya paling banyak disebut masyarakat Jawa. Menurut *Babad Tanah Jawi*, Sunan Kalijaga adalah putra Wilwatikta, Adipati Tuban.³⁸ Nama aslinya Raden Said, atau Raden Sahid. Menurut babad dan serat, Sunan Kalijaga juga disebut syekh Malaya.³⁹

Ada yang menyatakan, asalnya dari kata jaga (menjaga) dan kali (sungai). Versi ini didasarkan pada penantian Lokajaya akan kedatangan Sunan Bonang selama tiga tahun, di tepi sungai. Ada juga yang menulis, kata itu berasal dari nama sebuah desa di Cirebon, tempat Sunan Kalijaga pernah berdakwah.⁴⁰

Sunan Kalijaga diperkirakan lahir pada 1430-an, dihitung dari tahun pernikahan Kalijaga dengan putri Sunan Ampel. Ketika itu Sunan Kalijaga diperkirakan berusia 20-an tahun. Sunan Ampel, yang diyakini lahir pada 1401 M., ketika menikahkan putrinya dengan Sunan Kalijaga, berusia 50-an

tahun.⁴¹ Sunan Kalijaga dilukiskan hidup dalam empat era pemerintahan. Yakni masa Majapahit (sebelum 1478), Kesultanan Demak (1481-1546), Kesultanan Pajang (1546-1568), dan awal pemerintahan Mataram (1580-an).⁴²

Sunan Kalijaga tidak pernah padam dalam memori kolektif masyarakat pesisir utara Jawa Tengah hingga Cirebon. Terutama caranya berdakwah, yang dianggap berbeda dengan metode para wali yang lain. Ia memadukan dakwah dengan seni budaya yang mengakar di masyarakat. Misalnya lewat wayang, gamelan, tembang, ukir, dan batik, yang sangat populer pada masa itu. Babad dan serat mencatat Sunan Kalijaga sebagai penggubah beberapa tembang, di antaranya *Dandanggula Semarang* –merupakan perpaduan melodi Arab dan Jawa.

Tembang lainnya adalah *Ili-Ili*,⁴³ meski ada yang menyebutnya karya Sunan Bonang. Lirikinya punya tafsir yang sarat dengan dakwah. Misalnya *tak ijo royo-royo dak sengguh penganten anyar*. Ungkapan *ijo royo-royo* bermakna hijau, lambang Islam. Sedangkan Islam, sebagai agama baru, ditamsilkan sebagai penganten anyar, alias pengantin baru.⁴⁴

Peninggalan Sunan Kalijaga lainnya adalah gamelan, yang diberi nama Kanjeng Kyai Nagawilaga dan Kanjeng Kyai Guntur Madu. Gamelan itu kini disimpan di Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta, seiring dengan berpindahnya kekuasaan Islam ke Mataram. Pasangan gamelan itu kini

⁴¹*Ibid.*

⁴²Sarwito Santoso, *Babad Tanah Jawi*, hal. 102-138.

⁴³Secara lengkap lagu itu sebagai berikut:

"... Lir-ilir, lir ilir, tandure wis angliwir, sing ijo rojo2, taksengguh penganten anjar, tjah angon, tjah angon, penekna blimbing kuwi, lunjulunju penekna, kanggo masuh dodo tira. dodoto2, kumitir bedah ing pinggir, dondonana, djiurutana, kanggo sebo mengko sore, mumpung gede rembulane, mumpung djembar kndak sorak hure", Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, hal. 43.

⁴⁴*Ibid.*

³⁷Walisongo, *loc. cit.*

³⁸Sarwito Santoso, *Babad Tanah Jawi*, hal. 103.

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Sunan Kalijaga. <http://sunatullah.com/walisongo/sunan-kalijaga.html>. Diakses tanggal 15 Nopember 2010.

dikenal sebagai gamelan Sekaten.⁴⁵ Selain dakwah dengan kontak budaya, kisah spektakuler lainnya adalah pendirian Masjid Agung Demak. *Babad Demak* menyebutkan, masjid itu berdiri pada 1477, berdasarkan candrasengkala "Lawang Trus Guncaning Janma" -bermakna angka 1399 tahun Saka.⁴⁶

Metode dakwah tersebut sangat efektif. Sebagian besar adipati di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga. Di antaranya adalah Adipati Padanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang (sekarang Kotagede - Yogya). Sunan Kalijaga dimakamkan di Kadilangu Selatan Demak.⁴⁷

6. Sunan Gunung Jati

Syarif Hidayat atau yang lebih populer dikenal dalam literatur tentang Cirebon Syarif Hidayatullah, atau Sunan Gunung Djati lahir di Makkah pada tahun 1448 M.⁴⁸ Ia datang ke Caruban ditemani Dipati Keling dan para pengiringnya yang sudah menganut agama Islam. Daerah yang dijadikan basis penyebaran Islam oleh Sunan Gunung Djati adalah gunung Sembung. Di sini ia bertemu dengan Sri Mangana yang tiada lain adalah uanya. Atas bantuan Sri Mangana, pertamanya didirikan langgar, lalu pondokan.⁴⁹

Selang beberapa waktu, Islamisasi di kalangan masyarakat Caruban dilakukan secara massif. Selain daerah sekitar Sembung, Sunan Gunung Djati menyiarkan ajaran Islam ke daerah Babadan. Di sini ia berhasil mengislamkan Ki Gede Babadan. Ia pun menikah dengan putri Ki Gede Babadan

bernama Nyai Mas babadan.⁵⁰ Namun hingga Nyai Mas Babadan wafat, mereka tidak dikaruniai putera. Kemudian menikahi putri Sri Mangana, Nyai Pakungwati. Namun lagi-lagi, hingga Nyai Pakungwati wafat tidak memperoleh keturunan.

Setelah mengislamkan daerah Babadan Sunan Gunung Djati meneruskan penyiaran agamanya ke daerah Banten. Di sini ia memperistri Nyai Kawunganten, adik bupati Banten. Melalui pernikahan itu, bupati, sebagian para pembesar, dan masyarakat Banten menerima agama Islam. Dari pernikahannya itu, Nyai Kawunganten melahirkan dua orang putera-puteri, masing-masing bernama Ratu Winahon (1477 M.), dan pangeran Sabakingkin (1478 M.).

Pada tahun 1479 M., dengan persetujuan Sri Mangana, Sunan Gunung Djati diangkat menjadi *tumenggung* di Caruban bergelar Susuhunan Jati atau juga dipanggil Sunan Gunung Djati, atau Sinuhun Caruban. Para wali pun menyambut baik penobatan itu dan meneguhkan kekuasaan Sunan Gunung Djati sebagai *Penegak Panatagama*.⁵¹ Setelah menjadi *tumenggung*, Sunan Gunung Djati berkunjung ke daerah Pasambangan. Di sini bertemu dengan Syarifah Baghdad, adik Syarif Abdurrahman atau Maulana Abdurrahman Bagdad yang bergelar *pangeran Dipongayun* atau *pangeran Panjunan*. Mereka pun menikah. Dari pernikahannya dikaruniai dua orang putera, bernama Pangeran Jayakelana (1486-1516 M.) dan Pangeran Bratakelana atau Pangeran Gung Anom (1488-1513 M.). Selanjutnya, Sunan Gunung Djati juga menikah dengan Nyai Tepasari, putri Ki Gedeng Tepasari dari Majapahit. Dari pernikahannya tersebut, lahir Nyai Ratu Ayu (1493 M.), dan pangeran Mohammad Arifin (1495 M.), atau

⁴⁵Haryo Prabancono, Resume Sejarah Walisongo. http://www.facebook.com/note.php?note_id=89064572913. Diakses tanggal 15 Nopember 2010.

⁴⁶Ibid.

⁴⁷Muhammad Syamsu As., *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, hal. 87.

⁴⁸Edi S. Ekadjati, *Sunan Gunung Jati Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*, Jakarta, Pustaka Jaya, 2005, hal. 10-11.

⁴⁹Atja, Carita Purwaka Caruban Nagari Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah, Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat (1986: 37).

⁵⁰Muhammad Syamsu As., *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, hal. 76.

⁵¹Atja, Carita Purwaka Caruban Nagari Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah, hal. 37.

lebih dikenal dengan pangeran Pasarean yang kemudian menjadi putera mahkota dan kelak melahirkan raja-raja di Cirebon.

Setelah di antara para puteranya ada yang dewasa, dalam upaya *akselerasi* ajaran Islam ke masyarakat pedalaman tatar Sunda, Sunan Gunung Djati melakukan dua tahapan kebijakan strategis,⁵² yaitu: *Pertama*: sebelum agama Islam disebarkan ke daerah pedalaman tatar Sunda, terlebih dahulu Sunan Gunung Djati meletakkan kekuasaan dan diserahkan kepada puteranya, pangeran Pasarean. *Kedua*, Setelah agama Islam menyebar hampir di seluruh tatar Sunda, Sunan Gunung Djati juga mengadakan pembagian tugas dengan mengangkat empat orang Kepala Daerah, masing-masing: (1) Sebakinkin bertugas di Banten; (2) Raja Lahut bertugas di Jakarta; (3) Sri Mangana bertugas di Pajajaran; dan (4) Raja Sengara (Haji Mansur) di Tegal Luar. Sehingga pada waktu itu, penguasa di tatar Sunda semuanya Muslim.

Kedua tahapan kebijakan strategis ini dapat dikatakan berhasil, meskipun di beberapa tempat mendapat perlawanan. Segera dan dengan cepat agama Islam dapat diterima masyarakat lereng gunung Ciremai, Galuh, Talaga, Kuningan, Ciamis, Sumedang, Bandung, Cianjur, Bogor, Jayakarta, dan Ujung Banten secara berturut-turut menerima ajaran Sunan Gunung Djati. Pada tahun 1568, Sunan Gunung Djati wafat dan dimakamkan di puncak Gunung Sembung. Kini, makam Sunan Gunung Djati atau Sunan Gunung Djati terletak di dalam gedung paling atas.⁵³

7. Sunan Drajat

Nama kecilnya Raden Qosim. Ia anak Sunan Ampel. Dengan demikian ia

bersaudara dengan Sunan Bonang.⁵⁴ Diperkirakan Sunan Drajat yang bergelar Raden Syaifuddin Hasyim ini lahir pada tahun 1470 M.⁵⁵ Sunan Drajat mendapat tugas pertama kali dari ayahnya untuk berdakwah ke pesisir Gresik, melalui laut. Ia kemudian terdampar di Dusun Jelog, pesisir Banjarwati atau Lamongan sekarang. Tapi setahun berikutnya Sunan Drajat berpindah 1 kilometer ke selatan dan mendirikan padepokan santri Dalem Duwur, yang kini bernama Desa Drajat, Paciran-Lamongan.⁵⁶

Dalam pengajaran tauhid dan akidah, Sunan Drajat mengambil cara ayahnya: langsung dan tidak banyak mendekati budaya lokal. Meskipun demikian, cara penyampaianya mengadaptasi cara berkesenian yang dilakukan Sunan Muria. Terutama seni suluk. Maka ia menggubah sejumlah suluk, di antaranya adalah suluk petuah "berilah tongkat pada si buta/beri makan pada yang lapar/beri pakaian pada yang telanjang".⁵⁷

Sunan Drajat-lah yang mengetuk hati orang-orang kaya untuk mengeluarkan zakat dan dana-dana lain yang diperlukan untuk menolong kesengsaraan masyarakat sekitarnya. Diorganisirilah cara memungut zakat dan infaq. Kemudian dilaksanakan praktek tashorruf yang tepat untuk tujuan menanggulangi bahaya kemelaratan rohani maupun jasmani masyarakat Gresik dan sekitarnya.⁵⁸ Sunan Drajat juga dikenal sebagai seorang bersahaja yang suka menolong. Di pondoknya, ia banyak

⁵⁴Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, hal. 280.

⁵⁵Abidin.

<http://meetabied.wordpress.com/2010/11/11/sejarah-lengkap-wali-songo/>. Diakses tanggal 15 Nopember 2010.

⁵⁶Gresik, Kota Seribu Makam. http://pusakanesia.blogspot.com/2007/09/gresik-lama_13.html, Diakses tanggal 15 Nopember 2010.

⁵⁷Ibid.

⁵⁸Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, hal. 281.

⁵²Edi S. Ekadjati, *Sunan Gunung Jati Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*, hal. 32-33.

⁵³Atja, Carita Purwaka Caruban Nagari Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah, hal., 1986: 68; Ekadjati, 2005: 49.

memelihara anak-anak yatim dan fakir miskin.

8. Sunan Kudus

Riwayat Sunan Kudus dikenal ketika masih bernama Raden Amir Haji yang menikah dengan Dewi Siti Rahil binti Sunan Bonang. Hubungannya yang rapat dengan Sunan Bonang hingga diambil jadi menantunya. Seperti murid-murid pilihan dari Sunan Ampel, Raden Amir Haji dimasukan sebagai salah seorang Walisongo bergelar syekh Ja'far shidiq atau Sunan Kudus.⁵⁹

Sunan Kudus banyak berguru pada Sunan Kalijaga. Kemudian ia berkelana ke berbagai daerah tandus di Jawa Tengah, seperti Sragen, Simo hingga Gunung Kidul. Cara berdakwahnya pun meniru pendekatan Sunan Kalijaga: sangat toleran pada budaya setempat. Cara Sunan Kudus mendekati masyarakat Kudus adalah dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal itu terlihat dari arsitektur masjid Kudus. Bentuk menara, gerbang dan pancuran/padasan wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha. Sebuah wujud kompromi yang dilakukan Sunan Kudus.⁶⁰

Sebagai ulama besar Sunan Kudus terkenal menguasai 'Ulumul Hadis, Ilmu Tafsir al-Quran, Ilmu Sastra, Mantiq dan terutama Ilmu Fiqh. Oleh karena itu, di antara wali sanga, ia dijuluki *waliyul 'ilmi* (gudangnya ilmu). Sementara di bidang kesenian, Sunan Kudus terkenal ciptaannya, gending *maskumambang* dan *mijil*.⁶¹

Suatu waktu, ia memancing masyarakat untuk pergi ke masjid mendengarkan tablighnya. Untuk itu, ia sengaja menambatkan sapinya yang diberi nama Kebo Gumarang di

halaman masjid. Orang-orang Hindu yang mengagungkan sapi, menjadi simpati. Apalagi setelah mereka mendengar penjelasan Sunan Kudus tentang surat Al Baqarah yang berarti "sapi betina". Sampai sekarang, sebagian masyarakat tradisional Kudus, masih menolak untuk menyembelih sapi.⁶² Selain itu, sebagaimana ayahnya, Sunan Kudus pernah menjadi Panglima Perang Kesultanan Demak. Ia ikut bertempur saat Demak, di bawah kepemimpinan Sultan Prawata, bertempur melawan Adipati Jipang, Arya Penangsang.

9. Sunan Muria

Nama kecilnya adalah Raden Prawoto, atau ada yang menyebutnya Raden Umar Said, atau Raden Said ibn Raden Syahid.⁶³ Sedangkan nama Muria diambil dari tempat tinggal terakhirnya di lereng Gunung Muria, ± 18 kilometer ke sebelah utara kota Kudus. Setelah dewasa ia memperisteri salah seorang putri dari Ustman Haji (Sunan Ngudung) bernama Dewi Siti Sujinah, kakak dari Amir Haji (Sunan Kudus).⁶⁴

Sunan Muria terhitung sebagai salah seorang sesepuh kerajaan Demak Bintoro. Di samping ikut mendukung pembangunan mesjid Demak, ia lebih suka tinggal di daerah sangat terpencil dan jauh dari pusat kota untuk menyebarkan agama Islam. Ia lebih suka bergaul dengan rakyat jelata, sambil mengajarkan keterampilan-keterampilan bercocok tanam, berdagang, dan melaut.⁶⁵ Sunan Muria berdakwah dari Jepara, Tayu, Juana hingga sekitar Kudus dan Pati.

Terdapat informasi, Sunan Muria adalah orang yang mempertahankan tetap berlangsungnya gamelan sebagai satu-satunya

⁵⁹Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, hal. 293.

⁶⁰Muhammad Syamsu As., *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, hal. 67.

⁶¹*Ibid.*

⁶²Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, hal. 299.

⁶³Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, hal. 56.

⁶⁴Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, hal. 300.

⁶⁵Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, hal. 57.

seni Jawa yang sangat digemari masyarakat. Ia mempergunakan media seni untuk memasukan rasa ke-Islaman ke dalam jiwa rakyat untuk senantiasa ingat pada Tuhan. Salah satu hasil dakwahnya lewat seni adalah lagu *Sinom* dan *Kinanti*.⁶⁶

C. Penutup

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami, *pertama*, bahwa era Walisongo merupakan era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan, namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat “sembilan wali” ini lebih banyak disebut dibanding yang lain. *Kedua*, Masing-masing tokoh tersebut mempunyai peran yang unik dalam penyebaran Islam. Mulai dari Maulana Malik Ibrahim yang menempatkan diri sebagai “*tabib*” bagi Kerajaan Hindu Majapahit; Sunan Giri yang disebut Barat sebagai “paus dari Timur” hingga Sunan Kalijaga yang mencipta karya kesenian dengan menggunakan nuansa yang dapat dipahami masyarakat Jawa -yakni nuansa Hindu dan Budha. *Ketiga*, di antara sederet nama walisongo, yang paling populer adalah: Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Djati.[]

DAFTAR PUSTAKA

Atja, Carita Purwaka Caruban Nagari Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah,

Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat. 1986.

Djaya, Tamar, *Pusaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*, Jakarta, ulan Bintang, 1965.

Ekadjati, Edi S., *Sunan Gunung Jati Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*, Jakarta, Pustaka Jaya, 2005.

Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, Jilid 1, Jakarta, Gramedia, 1992.

Salam, Solichin, *Sekitar Wali Sanga*, Jogjakarta, Menara Kudus, 1960.

Syamsu As., Muhammad, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta, Lentera, 1996.

Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung, Al-Ma'arif, 1981.

Website

Alibaba, *Sejarah Sembilan Wali/Walisongo (wali9)*. bloggersumut.net/sejarah.../sejarah-sembilan-wali-walisongo-wali9. Diakses tanggal 30 Oktober 2010.

Muhammad Zainal Abidin. <http://meetabied.wordpress.com/2010/11/1/sejarah-lengkap-wali-songo/>. Diakses tanggal 15 Nopember 2010.

Santoso, Sarwito, *Babad Tanah Jawi*, Delangu: t.p., 1970.

Muhammad Zainal Abidin. <http://meetabied.wordpress.com/2010/11/1/sejarah-lengkap-wali-songo/>. Diakses tanggal 15 Nopember 2010.

Atif Hidayat, *Sejarah Sunan Giri*, 10 Maret 2009. <http://atifhidayat.wordpress.com/-2009/03/10/sunan-giri/>. Diakses tanggal 15 Nopember 2010.

Hidayat, <http://atifhidayat.wordpress.com/-2009/03/10/sunan-giri/>. Diakses tanggal 30 Oktober 2010.

⁶⁶ Ibid.

Umar, Hasyim, *Sunan Giri*, Kudus, Menara Kudus, 1979.

Walisongo,

<http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/Islam/Bonang.htm>, Diakses tanggal 15 Nopember 2010.

Sunan Kalijaga. <http://sunatullah.com/walisongo/sunan-kalijaga.html>. Diakses tanggal 15 Nopember 2010.

Haryo Prabancono, Resume Sejarah Walisongo.

http://www.facebook.com/note.php?note_id=89064572913. Diakses tanggal 15 Nopember 2010.

Abidin.

<http://meetabied.wordpress.com/2010/11/11/sejarah-lengkap-wali-songo/>. Diakses tanggal 15 Nopember 2010.

Gresik, Kota Seribu Makam.

http://pusakanesia.blogspot.com/2007/09/gresik-lama_13.html, Diakses tanggal 15 Nopember 2010.